

Kajian Daya Dukung Pangan Kecamatan Mojolaban untuk Mendukung Ketahanan Pangan Kabupaten Sukoharjo

*Ary Wijayanti¹, Agung Hidayat²

¹ Prodi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo, Jawa Tengah

² Program Doktor Ilmu Geografi, Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

*arywijayanti981@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 16-07-2021

Disetujui: 27-08-2021

Kata Kunci:

Ketahanan Pangan
Daya Dukung Pangan
Mojolaban
Sukoharjo

ABSTRAK

Abstrak: Kajian daya dukung pangan merupakan salah satu aspek penting dalam ketahanan pangan wilayah. Penelitian ini bertujuan (1) untuk menganalisis daya dukung pangan setiap desa di Kecamatan Mojolaban, (2) untuk menggambarkan secara keruangan daya dukung pangan di Kecamatan Mojolaban. Data dikumpulkan dan dianalisis dengan formula matematis untuk mendapatkan kesimpulan tentang daya dukung pangan. Analisis spasial dilakukan dengan sistem informasi geografis (SIG). Hasil penelitian menunjukkan daya dukung pangan di Kecamatan Mojolaban secara umum tergolong tinggi. Secara spasial sebaran daya dukung pangan tinggi berada di 14 desa yaitu Tegalmade, Laban, Wirun, Bekonang, Cangkol, Klumpit, Kragilan, Sapen, Joho, Demakan, Dukuh, Plumbon, Gadingan, dan Palur. Sedangkan desa yang mempunyai daya dukung pangan rendah hanya satu yaitu Desa Triyagan.

Abstract: The study of food carrying capacity is one of the important aspects in regional food security. This study aims (1) to analyze the food carrying capacity of each village in Mojolaban Sub-District, (2) to describe spatially the food carrying capacity of Mojolaban Sub-District. Data were collected and analyzed by mathematical formulas to obtain conclusions about the food carrying capacity. Spatial analysis was carried out using a geographic information system (GIS). The results showed that the food carrying capacity in Mojolaban Sub-District was generally high. Spatially the distribution of high food carrying capacity is in 14 villages, namely Tegalmade, Laban, Wirun, Bekonang, Cangkol, Klumpit, Kragilan, Sapen, Joho, Demakan, Dukuh, Plumbon, Gadingan, and Palur. Meanwhile, there is only one village that has low food carrying capacity, namely Triyagan Village.

A. LATAR BELAKANG

Isu ketahanan pangan menjadi salah satu isu penting dalam pembangunan berkelanjutan. Ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan setiap individu dan rumah tangga [1;2]. Ketersediaan dan keterjangkauan pangan menjadi faktor penting bagi ketahanan nasional [3]. Maka dari itu lahan sawah yang luas dan produksi pangan yang melimpah menjadi salah satu indikator untuk menentukan suatu daerah menjadi lumbung pangan nasional.

Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki lahan sawah luas dan produktif. Oleh karenanya Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu kabupaten yang memegang peranan penting dalam menopang ketahanan pangan Provinsi Jawa Tengah, bahkan nasional. Ketersediaan informasi ketahanan pangan yang akurat dan komprehensif dapat mendukung upaya pencegahan dan penanganan kerawanan pangan [4].

Salah satu persoalan yang dihadapi Kabupaten Sukoharjo dalam kaitannya dengan ketahanan pangan adalah adanya tekanan terhadap lahan produksi

pertanian [5]. Lahan – lahan sawah banyak yang beralih fungsi menjadi bukan lahan sawah. Jika melihat data statistik pada tahun 2016 jumlah lahan sawah di Kabupaten Sukoharjo sebesar 20.617 ha dan pada tahun 2018 sebesar 20.518 ha [6]. Hanya dalam 2 tahun yakni 2016 – 2018 terjadi pengurangan luas lahan sawah sebanyak 99 ha. Jumlah yang tidak sedikit untuk ukuran Kabupaten yang menjadi lumbung padi nasional. Jika terus dibiarkan bukan tidak mungkin produksi padi di Kabupaten Sukoharjo akan berkurang drastis sehingga berdampak pada ketahanan pangan.

Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang mempunyai potensi pertanian khususnya tanaman pangan [7]. Disisi lain kabupaten Sukoharjo juga merupakan wilayah satelit bagi Kota Surakarta [8] (Gambar 2). Kabupaten Sukoharjo ikut mendapatkan dampak positif perkembangan Kota Surakarta berupa perkembangan sebagian wilayahnya. Secara keruangan, perkembangan fisik Kota Surakarta yang cukup dominan saat ini cenderung mengarah ke selatan yakni ke arah Solo Baru, Kabupaten Sukoharjo. Meskipun demikian perkembangan Kota Surakarta juga mempengaruhi

perkembangan wilayah-wilayah yang berbatasan langsung seperti Kecamatan Palur dan Kecamatan Mojolaban di wilayah timur, dan Kecamatan Kartasura dan Colomadu di wilayah barat.

Kecamatan Mojolaban menarik untuk diteliti terkait dengan daya dukung pangan karena daerah ini merupakan salah satu lumbung pangan bagi Kabupaten Sukoharjo [8]. Secara fisik Kecamatan Mojolaban nampak belum begitu berkembang jika dibandingkan dengan wilayah lain yang langsung berbatasan dengan Kota Surakarta seperti Kartasura, Palur, Colomadu, Kartasura atau Solo Baru. Namun demikian perkembangan wilayah Kecamatan Mojolaban tetap tidak bisa dipandang sebelah mata, terutama terkait alih fungsi lahan pertanian.

Alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian salah satunya untuk pembangunan permukiman (Gambar 1). Pemicunya antara lain adalah tingginya harga tanah untuk hunian di Kota Surakarta dan faktor jarak yang masih terjangkau dari Kota Surakarta. Kondisi tersebut menyebabkan tidak sedikit orang yang bekerja di Surakarta namun memilih tempat tinggal di Kecamatan Mojolaban.



Gambar 1. Alih fungsi lahan sawah menjadi permukiman di Kecamatan Mojolaban

Alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non sawah dapat mengakibatkan berkurangnya lahan pertanian pangan berkelanjutan. Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan merupakan lahan pertanian yang ditetapkan untuk dilindungi dan dikembangkan secara konsisten guna menghasilkan pangan pokok bagi kemandirian, ketahanan, dan kedaulatan pangan nasional (Undang-Undang Nomor 41 tahun 2009). Dengan adanya lahan pertanian pangan berkelanjutan sebenarnya setiap daerah diharapkan mampu memenuhi kebutuhan pangannya secara mandiri.

Adanya alih fungsi lahan pertanian akan berdampak pada penurunan produksi hasil pertanian. Jika terus berlanjut maka akan mengancam ketahanan pangan suatu daerah. Untuk itu upaya untuk menjaga kelestarian lahan pertanian tanaman pangan tetap

diperlukan. Jika tidak maka kasus alih fungsi lahan sawah menjadi lahan bukan sawah akan terjadi dalam jumlah besar, seperti yang terjadi di Kabupaten Sukoharjo dalam kurun waktu 2011 – 2017 sebesar 536 ha [9].

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk melihat variasi tekanan penduduk serta daya dukung lahan pertanian di Kecamatan Mojolaban. Secara spesifik tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah: (1) menganalisis daya dukung pangan setiap desa di Kecamatan Mojolaban Tahun 2020; (2) menganalisis sebaran spasial daya dukung pangan setiap desa di Kecamatan Mojolaban Tahun 2020.

B. METODE PENELITIAN

Pada metode penelitian ini dibahas mengenai lokasi dan objek penelitian, alat dan bahan penelitian, variabel penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan output penelitian.

1. Lokasi dan objek penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo. Kecamatan ini termasuk salah satu kawasan peruntukan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Sukoharjo berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sukoharjo Nomor 14 Tahun 2011 tentang Rencana tata Ruang Wilayah Kabupaten Sukoharjo tahun 2011 – 2031. Secara spasial lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Lokasi Penelitian di Kabupaten Sukoharjo (Tanpa Sekala)

2. Bahan dan alat penelitian

Bahan yang akan digunakan untuk analisis spasial tekanan penduduk terhadap lahan pertanian di Kecamatan Mojolaban meliputi:

- a. Peta Administratif Kecamatan Mojolaban yang dapat menggambarkan secara keruangan batas wilayah administrasi desa.

- b. Peta Penggunaan Lahan Pertanian di Kecamatan Mojolaban
- c. Data jaringan jalan dan sungai di Kecamatan Mojolaban
- d. Data Kependudukan di Kecamatan Mojolaban

Alat yang akan digunakan untuk analisis spasial tekanan penduduk terhadap lahan pertanian di Kecamatan Mojolaban meliputi:

- a. *Global Positioning system (GPS)* Garmin
- b. Alat tulis
- c. Laptop yang terinstal *Software ArcGIS, Microsoft Office, dan Corel Draw.*

3. Teknik pengumpulan data

Data jumlah penduduk, luas sawah, dan hasil panen diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo. Data spasial meliputi data administrasi, jaringan jalan, jaringan sungai, dan penggunaan lahan Kecamatan Mojolaban diperoleh dari Peta Rupa Bumi Indonesia terbitan Badan Informasi Geospasial. Pembaharuan informasi geospasial yang belum ada dalam database peta rupa bumi dilakukan melalui survei lapangan.

4. Teknik analisis data

Untuk menghitung daya dukung pangan wilayah Kecamatan Mojolaban digunakan pendekatan matematis (1) yang mempertimbangkan ketersediaan dan kebutuhan pangan di masing-masing desa. Rumus yang digunakan adalah [10]:

$$DDP = \frac{Lp/Pd}{KPB/(Pr \cdot 0,632)} \quad (1)$$

Keterangan

DDP = Daya Dukung Pangan

Lp = Luas panen (ha)

Pd = Jumlah penduduk (jiwa)

KPB = Kebutuhan pangan beras perkapita, yakni 154,1 kg/kapita/tahun (Badan Ketahanan Pangan)

Pr = Produksi lahan rata-rata per hektar (kg/ha)

0,632 = Konstanta ubah dari padi ke beras

Berdasarkan formula DDP tersebut, nilai daya dukung pangan dapat ditafsirkan sebagai berikut:

DDP > 1 = daya dukung pangan tinggi

DDP = 1 = daya dukung pangan optimum

DDP < 1 = daya dukung pangan rendah

Analisis spasial dilakukan dengan sistem informasi geografis (SIG). SIG telah terbukti mampu digunakan untuk berbagai analisis spasial [11]

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Kecamatan Mojolaban merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan Mojolaban menempati wilayah seluas 3.554 Ha atau sekitar 7,62% dari luas Kabupaten Sukoharjo (Tabel 1). Jarak dari Ibukota Kabupaten Sukoharjo kurang lebih 11 km. Wilayah sebelah Utara dan Timur berbatasan dengan Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Polokarto, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kota Surakarta. Secara administratif Kecamatan Mojolaban terbagi ke dalam 15 desa. Nama-nama desa beserta luas wilayahnya disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Desa dan Luas Wilayah di Kecamatan Mojolaban

No	Desa	Luas (ha)	%
1	Tegalmade	185	5,21
2	Laban	225	6,33
3	Wirun	269	7,57
4	Bekonang	255	7,18
5	Cangkol	210	5,91
6	Klumprit	209	5,88
7	Kragilan	193	5,43
8	Sapen	232	6,53
9	Triyagan	168	4,73
10	Joho	343	9,65
11	Demakan	237	6,67
12	Dukuh	185	5,21
13	Plumbon	230	6,47
14	Gadingan	204	5,74
15	Palur	409	11,51
Jumlah		3554	100

Sumber: BPS Kabupaten Sukoharjo, 2019

a. Penggunaan lahan

Lahan di Kecamatan Mojolaban Sebagian besar telah dimanfaatkan / digunakan masyarakat untuk berbagai jenis penggunaan. Berkaitan dengan daya dukung pangan wilayah paling tidak penggunaan lahan di Kecamatan Mojolaban dapat diklasifikasikan menjadi sawah, tegalan, pekarangan dan lainnya. Penggunaan lahan sawah (Gambar 3) meliputi lahan seluas 2.161 Ha, tegalan seluas 11 Ha, pekarangan seluas 1.242 Ha, dan penggunaan lainnya seluas 140 Ha. Luas penggunaan lahan masing-masing desa disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Luas penggunaan lahan per desa di Kecamatan Mojolaban

No	Desa	Sawah (Ha)	Tegal (Ha)	Pekarangan (Ha)	Lainnya (Ha)
1	Tegalmade	141	0	32	12
2	Laban	144	0	75	6
3	Wirun	166	0	96	7
4	Bekonang	178	0	69	8
5	Cangkol	130	0	76	4
6	Klumprit	136	0	70	3
7	Kragilan	130	3	56	4
8	Sapen	134	2	90	6
9	Triyagan	69	0	92	7
10	Joho	219	0	100	24
11	Demakan	125	0	96	16
12	Dukuh	118	0	61	6
13	Plumbon	146	2	68	14
14	Gadingan	123	2	74	5
15	Palur	202	2	187	18
Jumlah		2161	11	1242	140

Sumber: BPS Kabupaten Sukoharjo, 2019

Wilayah yang mempunyai lahan sawah paling luas adalah Desa Joho dengan luas mencapai 234 Ha. Wilayah terluas kedua adalah di Desa Palur yakni seluas 215 Ha. Lahan sawah paling sempit berada di desa Triyagan yakni seluas 74 Ha. Penggunaan lahan Tegal hanya ada di beberapa desa dan paling luas ada di Desa Kragilan yaitu seluas 3 Ha sedangkan yang lain masing-masing 2 Ha yaitu di Desa Sapen, Plumbon, gadingan, dan Palur. Penggunaan lahan pekarangan yang paling luas berada di Desa Palur yaitu seluas 187 Ha, sedangkan yang paling sedikit berada di Desa Tegalmade yaitu seluas 32 Ha.



Gambar 3. Lahan Sawah di Kecamatan Mojolaban

b. Curah Hujan

Curah hujan bulanan dapat menggambarkan kondisi cuaca dalam suatu wilayah. Dalam hubungannya dengan daya dukung pangan curah hujan berhubungan dengan ketersediaan air untuk kegiatan bercocok tanam padi di sawah. Curah hujan bulanan merupakan curah hujan rata-rata dalam satu bulan yang tercatat dalam satu stasiun pengamatan. Data curah hujan bulanan dan

rata-rata curah hujan harian di Kecamatan Mojolaban dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Curah hujan bulanan di Kecamatan Mojolaban tahun 2017

No	Bulan	Hari Hujan	Curah Hujan (mm)
1	Januari	15	216
2	Februari	20	411
3	Maret	15	393
4	April	8	161
5	Mei	15	167
6	Juni	10	242
7	Juli	11	256
8	Agustus	7	68
9	September	12	254
10	Oktober	11	245
11	November	19	543
12	Desember	16	300
Jumlah		159	3256

Sumber: BPS Kabupaten Sukoharjo, 2019

c. Jumlah dan sebaran penduduk

Jumlah Penduduk di Kecamatan Mojolaban Tahun 2019 adalah 97.463 Jiwa. Dari jumlah tersebut 48.474 jiwa merupakan penduduk laki-laki dan 48.989 jiwa merupakan penduduk perempuan. Desa dengan jumlah penduduk terbanyak adalah Desa Palur yaitu 17.014 jiwa. Sedangkan desa dengan penduduk paling sedikit di Kecamatan Mojolaban adalah Desa Tegalmade yaitu 3.482 jiwa. Data jumlah penduduk masing-masing desa secara lengkap disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Kepadatan penduduk per desa di Kecamatan Mojolaban

No	Desa	Luas (km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan penduduk (jiwa / km ²)
1	Tegalmade	1,85	3482	1882
2	Laban	2,25	5438	2417
3	Wirun	2,69	7624	2834
4	Bekonang	2,55	6240	2447
5	Cangkol	2,1	6856	3265
6	Klumprit	2,09	5468	2616
7	Kragilan	1,93	4272	2213
8	Sapen	2,32	5341	2302
9	Triyagan	1,68	6193	3686
10	Joho	3,43	8085	2357
11	Demakan	2,37	4456	1880
12	Dukuh	1,85	4012	2169
13	Plumbon	2,3	6128	2664
14	Gadingan	2,04	6854	3360
15	Palur	4,09	17014	4160
Jumlah		35,54	97463	2742

Sumber: BPS Kabupaten Sukoharjo, 2019

d. Kepadatan penduduk

Kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk per kilometer persegi. Di Kecamatan Mojolaban rata-rata kepadatan penduduknya 2.742 jiwa per kilometer persegi. Kepadatan penduduk tertinggi berada di Desa Palur yakni 4.160 jiwa per kilometer persegi. Kepadatan penduduk terendah terjadi di Desa Demakan yakni

1.880 jiwa per kilometer persegi. Data kepadatan penduduk masing-masing desa di Kecamatan Mojolaban secara lengkap disajikan pada tabel 4.

2. Daya Dukung Pangan

Untuk menghitung daya dukung pangan wilayah Kecamatan Mojolaban digunakan pendekatan matematis yang mempertimbangkan ketersediaan dan kebutuhan pangan di masing-masing desa.

a. Luas panen

Luas panen merupakan akumulasi luas panen dalam satu tahun. Dalam satu tahun umumnya dapat panen 3 kali bagi yang mendapatkan irigasi dengan baik. Namun demikian ada juga yang dalam setahun panen padi dua kali karena diselingi dengan menanam palawija sekali dalam setahun. Umumnya yang menaman padi dua kali kemudian ditanami palawija adalah daerah yang agak jauh dari saluran irigasi sehingga pada musim kemarau tidak kesulitan mendapatkan air irigasi. Para petani memilih menaman palawija karena lebih sedikit membutuhkan air dibanding pada saat menaman padi. Luas wilayah, luas sawah, dan luas panen masing-masing desa disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Luas wilayah, luas sawah, dan luas panen per desa di Kecamatan Mojolaban

No	Desa	Luas wilayah (ha)	Luas sawah (ha)	Luas Panen (ha/th)
1	Tegalmade	185	141	411
2	Laban	225	144	420
3	Wirun	269	166	484
4	Bekonang	255	178	519
5	Cangkol	210	130	379
6	Klumprit	209	136	396
7	Kragilan	193	130	376
8	Sapen	232	134	391
9	Triyagan	168	69	201
10	Joho	343	219	639
11	Demakan	237	125	362
12	Dukuh	185	118	344
13	Plumbon	230	146	427
14	Gadingan	204	123	352
15	Palur	409	202	542

Sumber: BPS Kabupaten Sukoharjo, 2019

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa panen terluas ada di Desa Joho dengan luas panen sebanyak 639 ha. Hasil tersebut didapat dari 3 kali panen atas lahan sawah seluas 219 ha. Panen paling sedikit terdapat di Desa Triyagan dengan luas panen sebesar 201 ha. Hasil tersebut diperoleh dari 3 kali panen atas lahan sawah seluas 69 ha. Lahan sawah di Desa Triyagan merupakan yang paling sedikit dibandingkan dengan desa-desa yang lain di Kecamatan Mojolaban.

b. Produksi padi

Produksi padi merupakan jumlah padi yang dihasilkan dari lahan sawah produktif dalam satu tahun. Sebagaimana luas panen yang dibahas sebelumnya, produksi padi juga merupakan akumulasi dari panen

selama satu tahun. Dalam satu tahun ada sawah yang mampu mencapai tiga kali panen, namun ada juga yang hanya 2 kali panen. Produksi padi pada setiap desa di Kecamatan Mojolaban disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Produksi padi per desa tahun 2019

No	Desa	Luas Panen (ha/th)	Produksi padi (kg)	Rata-rata produksi (kg/ha)
1	Tegalmade	411	2123000	5165
2	Laban	420	2255000	5369
3	Wirun	484	3134000	6475
4	Bekonang	519	2936000	5657
5	Cangkol	379	2877000	7591
6	Klumprit	396	2848000	7192
7	Kragilan	376	2497000	6641
8	Sapen	391	2548000	6517
9	Triyagan	201	1450000	7214
10	Joho	639	4708000	7368
11	Demakan	362	2724000	7525
12	Dukuh	344	2592000	7535
13	Plumbon	427	2899000	6789
14	Gadingan	352	2585000	7344
15	Palur	542	4349000	8024

Sumber: Hasil analisis, 2020

Dari tabel 11 diketahui bahwa nilai luas panen per penduduk tertinggi berada pada Desa Tegal made yaitu sebesar 0,12. Sedangkan, nilai luas panen per penduduk terendah sebesar 0,03 berada di dua desa yaitu Desa Triyagan dan Palur.

c. Kebutuhan pangan beras perkapita

Kebutuhan pangan beras perkapita merujuk pada standar yang telah ditetapkan oleh Badan Ketahanan Pangan yaitu sebesar 154,1 kg/kapita/tahun.

d. Rata-rata produksi beras

Rata-rata produksi beras diperoleh dari perkalian antara rerata produksi padi (gabah) dengan konstanta ubah gabah ke beras sebesar 0,632. Dari hasil analisis nilai rata-rata produksi beras per desa disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata produksi beras per hektar setiap desa

No	Desa	Rerata produksi gabah (kg/ha)	Kons tanta konversi padi ke beras	Rerata produksi beras (kg/ha)
1	Tegalmade	5165	0,632	3264,56
2	Laban	5369	0,632	3393,24
3	Wirun	6475	0,632	4092,33
4	Bekonang	5657	0,632	3575,24
5	Cangkol	7591	0,632	4797,53
6	Klumprit	7192	0,632	4545,29
7	Kragilan	6641	0,632	4197,09
8	Sapen	6517	0,632	4118,51
9	Triyagan	7214	0,632	4559,20
10	Joho	7368	0,632	4656,43
11	Demakan	7525	0,632	4755,71
12	Dukuh	7535	0,632	4762,05
13	Plumbon	6789	0,632	4290,79
14	Gadingan	7344	0,632	4641,25
15	Palur	8024	0,632	5071,16

Sumber: Hasil analisis, 2019

e. Daya dukung pangan per desa

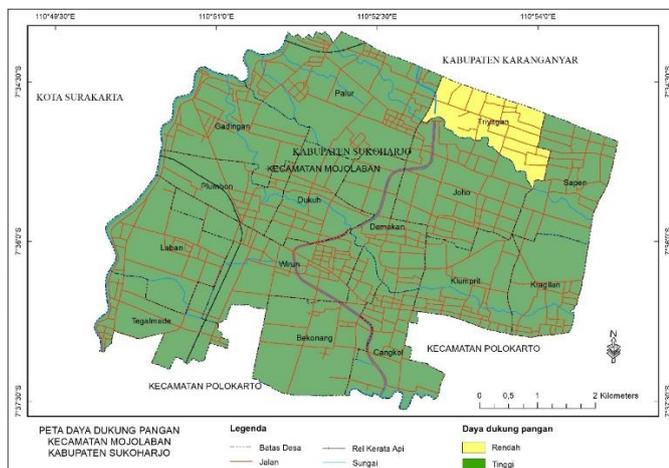
Perwujudan ketahanan pangan nasional dapat dimulai dari pemenuhan pangan di tingkat desa sebagai basis kegiatan pertanian [12]. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan menilai daya dukung pangan pada setiap desa. Desa yang mempunyai daya dukung pangan tinggi ada 14 yaitu Tegalmade, Laban, Wirun, Bekonang, Cangkol, Klumprit, Kragilan, Sapen, Joho, Demakan, Dukuh, Plumbon, Gadingan, dan Palur. Sedangkan desa yang memiliki daya dukung pangan rendah adalah Desa Triyagan. Nilai indeks hasil daya dukung pangan pada masing-masing desa di Kecamatan Mojolaban ditampilkan pada tabel 8.

Tabel 8. Daya dukung pangan per desa di Kecamatan Mojolaban

No	Desa	Daya Dukung Pangan	Klasifikasi
1	Tegalmade	2,50	Tinggi
2	Laban	1,70	Tinggi
3	Wirun	1,69	Tinggi
4	Bekonang	1,93	Tinggi
5	Cangkol	1,72	Tinggi
6	Klumprit	2,14	Tinggi
7	Kragilan	2,40	Tinggi
8	Sapen	1,96	Tinggi
9	Triyagan	0,96	Rendah
10	Joho	2,39	Tinggi
11	Demakan	2,51	Tinggi
12	Dukuh	2,65	Tinggi
13	Plumbon	1,94	Tinggi
14	Gadingan	1,55	Tinggi
15	Palur	1,05	Tinggi

Sumber: Hasil analisis, 2020

Sebaran spasial daya dukung pangan di Kecamatan Mojolaban dianalisis dengan sistem informasi geografis (SIG) (Gambar 4). Secara spasial mayoritas desa di Kecamatan Mojolaban memiliki daya dukung pangan tinggi. Hanya satu desa yang memiliki daya dukung pangan rendah, yaitu Desa Triyagan. Rendahnya daya dukung pangan di Desa Triyagan salah satunya disebabkan oleh sedikitnya lahan sawah di desa tersebut.



Gambar 4. Peta Daya dukung pangan Kecamatan Mojolaban

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebagaimana telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Daya dukung pangan di kecamatan Mojolaban secara umum masih tinggi. Desa yang mempunyai daya dukung pangan tinggi ada 14 yaitu Tegalmade, Laban, Wirun, Bekonang, Cangkol, Klumprit, Kragilan, Sapen, Joho, Demakan, Dukuh, Plumbon, Gadingan, dan Palur. Sedangkan desa yang mempunyai daya dukung pangan rendah hanya satu yaitu Desa Triyagan.
2. Secara spasial sebaran daya dukung pangan tinggi tersebar merata disebagian besar wilayah Mojolaban. Hanya sebageian kecil wilayah kecamatan Mojolaban yang mempunyai daya dukung pangan rendah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Publikasi ini merupakan bagian dari Hibah Penelitian Kompetitif Klaster Tahun 2020. Penulis mengucapkan terimakasih kepada Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo yang telah membiayai penelitian ini. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada para asisten peneliti yang telah membantu dalam penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Rachmaningsih, T. & Priyarsonoa, D. S. (2012). Ketahanan Pangan di Kawasan Timur Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*. Vol. 13 No. 1, hal: 1-18.
- [2] Suryana, A. (2014). Menuju Ketahanan Pangan Indonesia Berkelanjutan 2025 Tantangan dan Penanganannya. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Vol. 32, No. 2, hal: 123 – 135
- [3] Miyasto (2014) Strategi Ketahanan Pangan Nasional guna Meningkatkan Kemandirian dan Daya Saing Ekonomi dalam Rangka Ketahanan Nasional. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*. Vol 17, hal: 17-34.
- [4] Badan Ketahanan Pangan (2018). *Indeks Ketahanan Pangan Indonesia 2018*. Jakarta: Kemeterian Pertanian.
- [5] Sudargono, A., Rohsulina, P., Rahmawati, T., Hidayat, A. (2020). A Study of Population Pressure Toward Agriculture Land in Mojolaban Subdistrict, Sukoharjo – Central Java. *Geographica: Science & Education Journal*, 1 (2), 46-54.
- [6] Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo (2019). *Kabupaten Sukoharjo dalam Angka Tahun 2019*. Sukoharjo: BPS Sukoharjo.
- [7] Sadali, M. I. (2018). Ketahanan Pangan Berkelanjutan Di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Geografi*. Vol 10 No.1, hal: 86-97.
- [8] Rohsulina, P., Rahman, MS. K. (2020). Carrying Capacity of Agricultural Land in Mojolaban Subdistrict, Sukoharjo – Central Java. *Journal of*

- Geography Science and Education*, Vol. 2, No. 1, hal: 33-41.
- [9] Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo(2018). *Kabupaten Sukoharjo dalam Angka Tahun 2018*. Sukoharjo: BPS Sukoharjo.
- [10]Suhardjo dan Tukiran. 1990. Studi Literatur Konsep yang Sudah ada Mengenai Daya Tampung Wilayah. Jakarta: Kantor Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup.
- [11] Prahasta, E. (2002). *Konsep-Konspe Dasar Sistem Informasi Geografis*. Bandung. Penerbit Informatika.
- [12]Damayanti, L. (2007). Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Ketahanan Pangan Desa: Studi Kasus di Kabupaten Malang. *Agroland* 14 (3), hal: 217 – 222.